

METODE TUTOR SEBAYA DALAM KERJA KELOMPOK DAPAT MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR PEMAHAMAN STATISTIKA

Mas'ari Rosidin

**Guru SMP Negeri 3 Sumber
Jl. Ki Ageng Tapa Pejambon, Sumber. Kabupaten Cirebon
masarirosidin@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan pembelajaran matematika Metode Tutor Sebaya di SMP Negeri 3 Sumber Kabupaten Cirebon, serta menginvestigasi peranan kerja kelompok dalam meningkatkan pemahaman Statitika. Tujuan yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian tindakan kelas adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman siswa pada materi Statistika dengan menggunakan model cooperative learning. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Langkah yang dilakukan adalah melalui perbaikan mengajar guru dan hasilnya dilihat dari ketiga ranah, Yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Hasilnya ternyata membuktikan bahwa terjadi peningkatan cukup signifikan pada aktifitas siswa siklus 1 rata-rata sebesar 57,83% , siklus 2 sebesar 69,50% dan siklus 3 sebesar 72,33%. Pada hasil belajar didapat rata-rata nilai siklus 1 sebesar 60,75 nilai rata-rata siklus 2 sebesar 70,88 dan rata-rata nilai siklus 3 sebesar 81,38. Hasil yang dicapai dari penerapan metode tutor sebaya dapat dijadikan arah pijakan dalam penelitian lanjutan yang lebih baik dengan fasilitas yang memadai. Berdasarkan hasil tersebut, penulis merekomendasikan agar para guru dapat menerapkan metode tutor sebaya sebagai salah satu alternative metode pembelajaran yang diterapkan karena metode pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Keywords: Tutor sebaya, teman sejawat dalam satu kelas.

PENDAHULUAN

Persaingan global semakin kompetitif dan komparatif menuntut ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing dengan warga dunia lainnya. Pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kualitas SDM. Dengan demikian,

tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Sehingga mutu pendidikan merupakan faktor yang sangat perlu diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Rendahnya mutu pendidikan mendapat sorotan dari berbagai pihak dan secara konsepsional mutu pendidikan dapat diartikan sebagai

kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara optimal. (Ace Suryadi dan Tilaat, 1993).

Berbagai kajian yang menyoroti rendahnya mutu pendidikan disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang optimal. Proses belajar mengajar yang diterapkan masih banyak yang memaksakan kepada anak didik untuk melahap semua informasi yang disampaikan tanpa memberi peluang kepada siswa untuk melaksanakan refleksi secara kritis. Dalam hal ini siswa dituntut untuk belajar dengan cara menghafal semua informasi yang telah disampaikan guru.

Rendahnya mutu pendidikan, menurut Eddy M. Hidayat (1996) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) cara guru mengajar kurang menarik atau membosankan; (2) guru kurang menguasai materi yang diajarkan; (3) guru kurang memberi kesempatan bertanya pada siswa; dan (4) evaluasi belajar yang kurang tepat dan kurang adil. Selain itu ada anggapan dari sebagian guru bahwa pengetahuan siswa dapat ditransfer langsung dari pikiran guru ke pikiran siswa. Padahal siswa datang ke sekolah dengan membawa berbagai macam pengetahuan awal yang merupakan pengalaman dari lingkungan sekitarnya. (Bell,1993).

Sebagai salah satu implikasinya dalam pembelajaran di kelas, guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan melatih para siswa untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Bila kemampuan ditingkatkan dan dikembangkan maka semakin

terlatih pula keterampilan menganalisis, berpikir logis, dan kreativitas siswa.

Perbaikan proses pembelajaran dari yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) merupakan salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan bermakna bagi siswa.

Kondisi demikian terjadi pula pada kegiatan belajar mengajar di kelas IX C SMP Negeri 3 Sumber pada mata pelajaran Matematika, dimana dari kondisi awal kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 3 Sumber untuk mata pelajaran Matematika menunjukkan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar (SKM) dimana dari 40 siswa, 25 orang siswa atau 62,5 % siswa kelas IX F hasil belajarnya kurang dari 65% sebagai batas KKM. Hasil refleksi diri menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut diantaranya adalah sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, dominasi guru masih sangat besar sehingga siswa kurang mandiri sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Dari refleksi tersebut, akar permasalahan yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi pada intinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang dalam hal ini guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Agar kegiatan pembelajaran semakin kondusif dan lebih memfokuskan siswa dalam belajar guna mengembangkan kerja sama dengan kelompoknya, model

pembelajaran *Cooprative Learning* dengan *Metode Tutor Sebaya* dapat dipandang sebagai salah satu model pembelajaran.

Model Cooperative Learning dengan Metode Tutor Sebaya merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Berdasarkan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.
3. Dominasi guru masih lebih besar.
4. Hasil belajar siswa relatif rendah dan belum mencapai KKM.

METODOLOGI

a. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif studi tindak lanjut. Furchan, (1982:427) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif studi lanjut adalah jenis penelitian yang meneliti perkembangan subjek yang telah diberikan perlakuan tertentu. setelah beberapa waktu subjek penelitian tersebut diteliti kembali. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan program tertentu. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji

hipotesis secara kuantitatif, tetapi mendeskripsikan data, fakta, dan keadaan atau kecenderungan yang ada, serta melakukan analisis tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan. Guna memudahkan mengumpulkan data, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk bertindak selaku pengamat saat observasi yaitu mengamati sikap dan keterlibatan siswa dengan cara mengisi format penilaian proses ketika pembelajaran berlangsung, selain itu, pengamatan juga dilakukan kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti melakukan penelitian terhadap pada siswa Kelas IXC SMP Negeri 3 Sumber Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2014/2015 pada mata pelajaran Matematika

b. Alur Pengolahan Data

Sistem Penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Hasil Pengamatan Gambaran Proses Pembelajaran Metode Tutor Sebaya.
 - a) Pengamatan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - b) Pengamatan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Bentuk observasi yang digunakan untuk siswa adalah metode pemberian nilai, adapun parameter yang digunakan dalam mengobservasi siswa selama pembelajaran meliputi :

- Merumuskan Masalah ketika diberi Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Mengajukan pertanyaan ketika mengikuti pelajaran
- Menjawab pertanyaan dalam mengerjakan dan memecahkan soal.

Adapun bentuk observasi yang digunakan untuk mengamati aktifitas guru adalah metode ceklist dan parameter pengamatan yang digunakan dalam mengobservasi guru selama pembelajaran meliputi pengamatan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan suasana kelas selama KBM. Pengamatan KBM terdiri atas: Kegiatan persiapan/pendahuluan, penyajian dan penutup.

2) Memperoleh hasil data dari tes tiap siklus.

Tes tiap siklus dianalisis dengan menggunakan kriteri belajar tuntas, yakni seorang siswa dinyatakan telah tuntas belajar jika penguasaan konsepnya mencapai 65% dan sebuah kelas dinyatakan telah tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa kelas itu yang telah menguasai konsep 65% (Mulyasa, 2004), selanjutnya adalah mengubah skor yang diperoleh siswa kedalam bentuk persentase berdasarkan rumus berikut:

- Presentase Ketercapaian Individu

$$= \frac{\text{Jumlah Jawaban benar}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100\%$$

- Presentase Ketercapaian Klasikal

$$= \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan hasil yang dicapai, baik dari segi proses maupun hasil pada tiap-tiap siklus. *Pertama*, dari sisi proses yang dibandingkan adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. *Kedua*, dari sudut hasil dilakukan dengan membandingkan hasil tes tiap siklus yang dicapai siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengumpulan data di Lapangan secara menyeluruh dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pada siklus 1

1) *Aktifitas guru*: Guru perlu menyampaikan materi lebih jelas dan

mengarah pada kontekstual.

2) *Aktifitas siswa* : Siswa perlu diarahkan pada penugasaan konsep sehingga tidak ragu-ragu menjawab pertanyaan guru.

b. Pada siklus 2

1) *Aktifitas guru* Guru membimbing siswa

lebih baik hanya perlu peningkatan dalam prosentasi informasi sehingga pemahaman

konsep jelas tergal oleh siswa.

2) *Aktifitas siswa* : ada kemajuan dari siklus

I, proses belajar mengajar berjalan lebih

menarik. Aktifitas siswa

meningkat. Perlu

diarahkan pada motivasi untuk menjawab

pertanyaan yang diajukan guru.

c. Pada siklus 3

1) *Aktifitas guru* : Guru membimbing siswa sudah lebih baik hanya perlu peningkatan dalam presentasi informasi sehingga pemahaman konsep jelas tergal oleh siswa.

2) *Aktifitas siswa* : ada kemajuan dari siklus

II. Proses belajar mengajar berjalan lebih menarik. *Aktifitas siswa* meningkat Perlu diarahkan pada motivasi untuk menjawab

pertanyaan yang diajukan guru

2. Pembahasan

a. Siklus I

Waktu pembelajaran untuk siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, termasuk tes. Pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

1) Pelaksanaan Tindakan dan Hasil

Observasi Tindakan

Setiap pertemuan waktu menyampaikan tujuan pembelajaran, ± 10 menit, apersepsi ,± 10 menit pengelompokan siswa, ± 30 menit diskusi, ± 30 menit mempresentasikan hasil diskusi, ,± 10 menit memberi tugas PR.

- *Aktifitas guru* : Guru perlu menyampaikan materi

lebih jelas

dan mengarah kontekstual.

- *Aktifitas siswa* : Siswa perlu diarahkan pada penugasaan

konsep

sehingga tidak ragu-ragu

menjawab

pertanyaan guru.

1) Observasi skor rata-rata siklus 1

Setelah siswa mengerjakan LKS, ditemukan hasil belajar siswa tidak dapat mengerjakan soal kurang dari 65% sebanyak 24 orang (dari 40 siswa) yang diteliti. Sisanya 16 siswa dapat mengerjakan soal lebih dari 65%.

1) Keaktifan Siswa Siklus I:

Tabel: 1. Keaktifan siswa pada siklus I

Kriteria	Skor nilai	Jml.Siswa Dari 3 Aspek	Nilai	%	Ket
Baik	5	13	65	35,6	90%-100%
Sekali		32	128	34,9	80%-89%
Baik	4	33	99	20,6	70%-79%
Cukup	3	22	44	8,3	60%-69%
Kurang	2	11	11	0,7%-59%
Kurang Sekali	1				
			347	100 %	

Keaktifan siswa secara keseluruhan = $347/600 \times 100\% = 57,83\%$ (kurang sekali).

1) Refleksi Tindakan

a) Guru memberi bimbingan khusus bagi siswa yang menemukan kesulitan yang mengakibatkan langkah-langkah pekerjaan yang salah.

b) Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat ketuntasan diberi pengayaan.

a. Siklus II

Waktu pembelajaran untuk siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan termasuk tes. Pelaksanaan

pembelajarannya sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan Tindakan II dan Hasil Observasi Tindakan Siklus II
Setiap pertemuan waktu menyampaikan tujuan pembelajaran, ± 10 menit siswa mengerjakan PR sebagai apersepsi dan refleksi siklus I, ± 30 siswa berdiskusi, guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan dan guru mengarahkan pada konsep yang kurang jelas.
- *Aktifitas guru*: Guru membimbing siswa lebih baik hanya perlu peningkatan dalam prosentasi informasi sehingga pemahaman konsep jelas tergal oleh siswa.
- *Aktifitas siswa*: ada kemajuan dari siklus I. Proses belajar mengajar berjalan lebih menarik. Aktifitas siswa meningkat.
Perlu diarahkan pada motivasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- 2) Observasi dan LKS
Hasil observasi ditemukan kesulitan dalam indikator menentukan median dari data tunggal jika banyaknya data genap. Hasil tes didapat masih ada 4 siswa belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata 70,88.
- 3) Observasi dan Skor rata-rata Siklus II

Berdasarkan perhitungan data hasil tes $\geq 65\%$ sebanyak 36 orang (90%) dan 4 orang dapat mengerjakan soal $< 65\%$ atau 10%. Hasil tes nilai rata-rata 70,88.

2) Keaktifan Siswa Siklus II :

Tabel: 2. Keaktifan siswa pada siklus II

Kriteria	Skor nilai	Jml.Siswa Dari 3 aspek	Nilai	%	Ket
Baik Sekali	5	28	140	42,5	90%100%
Baik	4	34	136	31,8	80%-89%
Cukup	3	35	105	16,7	70%-79%
Kurang	2	15	30	2,06	60%-69%
Kurang Sekali	1	6	6	0,19%-59%
			417	100%	

Keaktifan siswa secara keseluruhan = $7/600 \times 100\% = 69,50\%$ (kurang)

2) Refleksi Tindakan

- Pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan kontekstual, misalnya tentang ukuran sepatu dari teman sekelompoknya.
 - Pemberian bimbingan terutama pada indikator menentukan median dari data tunggal.
 - Guru lebih menekankan pada kontekstual tetapi perlu hati-hati dalam mengatur waktu.
- b. Siklus III
Waktu pembelajaran untuk siklus III dilakukan sebanyak dua kali pertemuan termasuk tes.

1) Pelaksanaan Tindakan III dan Hasil Observasi Tindakan Siklus III

Setiap pertemuan waktu menyampaikan tujuan pembelajaran, ± 10 menit siswa mengerjakan PR sebagai apersepsi dan refleksi siklus II, ± 30 siswa berdiskusi, guru membantu kelompok yang menalami kesulitan, guru mengarahkan pada konsep yang kurang jelas.

- *Aktifitas guru* : Guru membimbing siswa sudah lebih baik hanya perlu peningkatan dalam prosentasi informasi sehingga pemahaman konsep jelas tergali oleh siswa.

- *Aktifitas siswa* : ada kemajuan dari siklus II. Proses belajar mengajar berjalan lebih menarik. Aktifitas siswa meningkat. Perlu diarahkan pada motivasi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

2) Observasi dan LKS

Hasil observasi ditemukan kesulitan dalam indikator menentukan modulus dari data tunggal. Hasil tes didapat skor tertinggi 97 dan terendah 54 dengan rata-rata 81,38.

3) Observasi Skor rata-rata Siklus III

Berdasarkan perhitungan data hasil tes ≥ 65% sebanyak 40 orang (100%). Hasil tes tertinggi 90 terendah 70 dan rata-rata nilai tes 81,38.

4) Keaktifan Siswa Siklus III :

Tabel: 3. Keaktifan siswa pada siklus III

Kriteria	Skor nilai	Jml.Siswa Dari 3 aspek	Nilai	%	Keterangan
Baik Sekali	5	36	180	42,5	90%
Baik	4	27	81	31,8	80%-89%
Cukup	3	17	34	8,7	70%-79%
Kurang	2	7	7	1,6	60%-69%
Kurang Sekali	1			0,19%-59%
			434	100%	

Keaktifan siswa secara keseluruhan = $434/600 \times 100\% = 72,33\%$ (cukup)

3) Refleksi Tindakan

a) Pembelajaran lebih ditekankan pada

pendekatan kontekstual, siswa diminta

untuk mengukur tinggi badan dan berat

badan teman sekelompoknya.

b) Pemberian bimbingan

terutama pada

indikator Menentukan modulus

dari

data tunggal.

c) Guru lebih menekankan pada

kontekstual tetapi perlu hati-hati dalam

mengatur waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Model *Cooperative Learning dengan metode*

tutor sebaya pada pembelajaran stasistika

lebih efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari

hasil tes yang dilakukan tiap siklus. Model

cooperative learning metode tutor sebaya

mampu menciptakan suasana yang lebih

kondusif dalam pembelajaran.

2) Aktifitas siswa melalui *Cooperative*

Learning metode tutor sebaya menunjukkan

peningkatan yang berarti karena model *Cooperative Learning metode tutor sebaya* mampu mendorong motivasi siswa untuk lebih memahami dan mendalami materi pembelajaran, pemahaman konsep mudah diterima karena lebih bervariasi dalam PBM

2. Kendala dan hambatan dalam pembelajaran

statistika banyak dialami terutama

membagi kelompok siswa sesuai dengan

minatnya. Proses belajar siswa yang

menggunakan model *cooperative learning*

metode tutor sebaya akan menumbuhkan

kepekaan sosial sesama siswa dan semangat kerjasama yang lebih erat

diantara siswa.

b. Saran

Sesuai dengan kesimpulan yang dikemukakan di atas, penulis merekomendasikan sebagai berikut :

- 1) Sebaiknya guru menggunakan model *cooperative learning metode tutor sebaya* karena dengan model ini siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan bantuan teman sekelasnya.
- 2) Dalam membagi kelompok, kiranya guru memperhatikan aspirasi siswa

agar kerja sama kelompok dapat berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan Tilaar.(1993). Analisis Kebijakan Pendidikan :Suatu Pengantar. Bandung : PT Remadja Rosda.
- Arikunto, Suaharsimi, et.al.. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Eddy M. Hidayat.(1996). Pendidikan dan Pembelajaran Sains yang Bagaimana yang Cocok dan Berguna untuk siswa-sekolah di Indonesia. Majalah Pendidikan IPA : Khazanah Pengajaran IPA. Bandung : IMAIPA.
- Hilda Karli dan Margaretha, S,Y .(2000). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi : Model-model Pembelajaran. Bandung : Bina Media Informasi.
- Nurhadi. (2004) Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik :Konsep, Landasan Teoritis – Praktis dan Impelementasinya. Surabaya: Prestasi Pustaka PublishR

